

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Penelitian mengenai afasia Broca diawali oleh oleh seorang ahli bedah asal Perancis bernama Paul Broca pada tahun 1861. Broca meneliti seorang pasien berumur 51 tahun yang mengalami gangguan bicara dan menyimpulkan bahwa gejala kesalahan pelafalan fonem pada penderita afasia Broca hanya terjadi pada saat pelafalan kata yang terdiri dari tiga buah silabel.

Alajouanine, Ombredane dan Durrand (1939) meneliti hambatan udara yang terjadi pada bagian dalam daerah nasal dan oral terhadap pasien afasia ketika berbicara (Croot, 1997:17). Mereka menyimpulkan bahwa pasien tersebut melakukan kesalahan dalam hal durasi pelafalan fonem dan pasien mengalami disintegrasi fonetik dengan artikulasi yang buruk.

Terlihat di sini bahwa penderita afasia Broca mempunyai masalah yang serius dalam melafalan fonem yang menurut Broca terletak pada daerah bahasa di bagian otak kecil dan daerah sekitar otak besar bagian belakang (Croot, 1997:13). Pernyataan Broca seputar letak bahasa dalam otak ini masih samar karena tidak menjelaskan secara jelas di bagian otak sebelah mana sebenarnya kerusakan bahasa ini terjadi. Pendapat ini kemudian disanggah oleh Wernicke pada tahun 1874 yang menyimpulkan bahwa kerusakan bahasa pada penderita afasia Broca

2

terjadi pada otak besar bagian belakang dimana area Broca merupakan pusatnya (Croot, 1997:14).

Shankwieler dan Haris (1966) berdasarkan hasil penelitian terhadap lima orang pasien afasia Broca menyimpulkan bahwa lima orang penderita afasia Broca mengalami beberapa kesalahan pelafalan fonem pada saat berbicara (Taylor dan Taylor, 1990:384). Pasien-pasien tersebut sulit untuk memproduksi huruf-huruf konsonan daripada vokal. Kesalahan pelafalan konsonan tersebut banyak terjadi pada rentetan konsonan daripada konsonan tunggal dan lebih banyak pada jenis konsonan frikatif dan afrikatif daripada jenis lainnya.

Temuan Shankwieler dan Haris seputar kesalahan pelafalan di atas mempunyai beberapa kelemahan karena hanya merujuk pada satu bahasa saja. Bagi penderita afasia Broca yang berbahasa Indonesia, teori di atas tidak dapat diterapkan. Kelemahan yang pertama adalah bahwa rentetan gugus konsonan (/tr/) dan bunyi konsonan (/ñ/) yang ada dalam bahasa Indonesia tidak termasuk dalam teori di atas. Kedua, cara artikulasi pelafalan fonem dalam setiap bahasa sangatlah berbeda sehingga ada kemungkinan bahwa kesalahan pelafalan fonem pada penderita afasia Broca yang berbahasa Indonesia tidaklah bertumpu pada konsonan berjenis frikatif atau afrikat saja.

Caramazza, Papagno, dan Rumel (1999) melakukan studi kasus pada seorang pasien afasia yang berasal dari Italia dengan memfokuskan pada kerusakan pelafalan fonem pada saat produksi bahasa (Caramazza *et al.*, 2000:436). Dalam tiga kasus yang sama, DM ternyata banyak menemui kesulitan dalam memproduksi kata dan melafalkan fonem pada saat tidak membaca teks.

Caramazza, Papagno, dan Rumelhart mengumpulkan data penelitiannya dengan melakukan beberapa tes pelafalan kata dan membaca teks. Cara pengumpulan data ini merupakan hal yang mendasar untuk mengetahui perbedaan kesalahan pelafalan fonem pada penderita afasia Broca pada saat pelafalan per kata maupun rangkaian kata dalam kalimat.

Pengamatan sepintas atas kesalahan pelafalan fonem pada penderita afasia Broca menunjukkan bahwa kesalahan pelafalan fonem pada penderita afasia Broca bergantung pada bahasa apa yang dipakai oleh pasien. Oleh karenanya, teori yang mendukung kesalahan pelafalan fonem ini harus menyertakan spesifikasi bahasa tertentu. Gejala inilah yang mendorong penulis untuk meneliti kembali kasus kesalahan pelafalan fonem ini.

Penelitian mengenai kesalahan pelafalan fonem penderita afasia Broca, masih minim dilakukan di Indonesia. Dampaknya, pengetahuan mengenai gejala-gejala dan bentuk gangguan berbicara sangat terbatas sekali. Hal ini sangat bertolakbelakang dengan kenyataan yang harus diterima oleh para pasien afasia Broca, yaitu tidak adanya informasi yang akurat bahwa kesalahan pelafalan fonem ini dapat dikurangi. Penelitian terakhir mengenai bahasa dan afasia Broca hanya terbatas pada segi penyusunan kalimat atau agramatisme dan kesalahan pelafalan fonem pada bahasa tertentu.

Penelitian ini berusaha untuk melahirkan manfaat langsung bagi penderita afasia Broca dalam hal pelafalan fonem melalui pengamatan langsung dan teori-teori terkait, sehingga diharapkan melahirkan solusi terbaik terhadap penderita penyakit ini. Studi ini juga berusaha untuk melihat beberapa gejala kesalahan

berbahasa pada penderita afasia Broca dan menganalisisnya dengan batasan ilmu linguistik dan ilmu kedokteran.

1.2 Rumusan masalah

Masalah-masalah yang akan diteliti pada penelitian ini dibatasi menjadi sebagai berikut.

1. Fonem-fonem apakah yang berubah ketika dilafalkan oleh penderita afasia Broca?
2. Fonem-fonem apakah yang hilang pada saat pelafalan yang dilakukan oleh penderita afasia Broca?
3. Bagaimanakah pola pelafalan fonem pada penderita afasia Broca?

1.3 Tujuan Penelitian

Hal-hal yang dapat diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengidentifikasi kesalahan berbahasa pada penderita afasia Broca yang dibatasi pada pelafalan fonem.
2. Mengidentifikasi jenis fonem yang berubah ketika dilafalkan oleh penderita afasia Broca.
3. Mengidentifikasi fonem yang hilang ketika dilafalkan oleh penderita afasia Broca.
4. Mengetahui pola kesalahan pelafalan fonem pada penderita afasia Broca yang meliputi pola perubahan dan penghilangan fonem.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a) Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk memberikan penjelasan mendalam mengenai kesalahan umum maupun khusus seputar pelafalan fonem yang dilakukan oleh penderita afasia Broca.

b) Dokter

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dokter dalam menganalisis pasien afasia berjenis Broca dari segi bahasa dan dapat memberikan sebuah alternatif penyembuhan pada pasien.

c) Rumah Sakit

Karena di tempat penelitian belum ada terapi wicara, maka pihak rumah sakit dapat mendirikannya dengan segala masukan dari hasil penelitian ini sehingga dapat mencari jalan keluar terbaik untuk pemulihan bahasa pada penderita afasia Broca.

1.5 Asumsi

Asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini berkaitan langsung dengan kesalahan pelafalan fonem pada penderita afasia Broca adalah sebagai berikut.

- a) Paul Broca (1861) menjelaskan bahwa penderita afasia Broca tidak bisa mengujarkan silabel lebih dari satu dalam setiap situasi percakapan, tetapi bisa mengucapkan sumpah serapah lebih dari enam buah silabel (Croot, 1997:13).

- b) Shankwieler dan Haris (1966) menjelaskan bahwa penderita afasia Broca sulit untuk memproduksi huruf-huruf konsonan daripada vokal; kesalahan tersebut lebih banyak terjadi pada konsonan tertentu daripada konsonan lainnya; lebih banyak terjadi pada rentetan konsonan daripada konsonan tunggal; dan lebih banyak terjadi pada jenis konsonan frikatif dan afrikatif daripada jenis lainnya (dalam Taylor dan Taylor, 1990:384).

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipilih adalah metode penelitian deskriptif atas data aktual mengenai kesalahan pelafalan fonem untuk mengetahui gejala kesalahan pelafalan fonem pada penderita afasia Broca yang berbahasa Indonesia dan pola kesalahan pelafalan fonemnya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, masalah penelitian ini adalah kesalahan pelafalan fonem pada penderita afasia Broca yang terbagi atas perubahan dan penghilangan fonem. Penelitian ini disusun dari sebuah studi kasus atas dua orang pasien afasia Broca di sebuah rumah sakit di kabupaten Garut yang dilakukan sejak bulan Januari 2007. Subjek penelitian adalah para penderita afasia Broca dari unit stroke salah satu rumah sakit di Kab.Garut, baik yang sedang menjalani perawatan di rumah sakit maupun rawat jalan.

Untuk mengumpulkan data tersebut digunakan empat buah instrumen yang meliputi tes (pelafalan abjad, kata, serta pembacaan teks), wawancara, observasi, dan alat perekam. Data dikumpulkan pada bulan Januari hingga Mei 2007 di unit stroke dari salah satu rumah sakit di Kabupaten Garut. Teknik pengumpulan data

dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah aplikasi instrumen penelitian terhadap dua orang pasien afasia Broca sebagai sumber data. Mereka melafalkan fonem berdasarkan tahap-tahap pelafalan abjad, pelafalan kata, dan rangkaian kata dalam sebuah tek dengan pengantar bahasa Indonesia. Suara mereka kemudian direkam dalam alat perekam (*tape recorder*) pada saat melafalkan fonem. Tahap terakhir adalah penulisan data lisan menjadi data tertulis untuk mengetahui transkripsi fonetiknya.

1.7. Jadwal Penelitian

Jadwal kegiatan penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Bulan	Kegiatan
1.	Januari 2007	Studi kepustakaan dan persiapan alat kelengkapan penelitian
2.	Februari 2007	Pengumpulan data
3.	Maret-April 2007	Mengolah data
4.	Mei-Juni 2007	Penyusunan laporan
5.	Juli-Agustus 2007	Perbaikan dan revisi
6.	Agustus-September 2007	Pencetakan dan pengiriman

1.8 Sistematika penulisan

Sistematika dalam penyusunan tesis ini mencakup lima bab, yaitu:

Bab pertama menyuguhkan pendahuluan yang berisi: latar belakang, masalah dan analisis masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, asumsi, hipotesis, metode penelitian secara garis besar beserta teknik pengumpulan data dan pendekatannya, lokasi dan sampel penelitian.



Bab kedua membahas seputar kajian pustaka memuat hal-hal sebagai berikut: (a) apakah teori-teori utama dan teori-teori tuntunannya dalam bidang yang dikaji; (b) apa yang telah dilakukan oleh orang lain atau peneliti lain dalam bidang yang diteliti, bagaimana mereka melakukannya (prosedur, subjek), dan temuannya; (c) posisi teoritik peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Bab ketiga merupakan penjabaran lebih tinggi tentang metode penelitian yang secara garis besar telah disinggung dalam bab pertama. Bab keempat memuat dua hal utama yaitu analisis dan pembahasan data untuk menghasilkan temuan. Bab kelima menyajikan penafsiran peneliti berupa kesimpulan terhadap semua hasil penelitian yang telah diperolehnya.

